

Desain Pembelajaran PAI di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19

Senata Adi Prasetya
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: smart08senata@gmail.com

Nur Rosida
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: rosidanur97@gmail.com

Abstract

The article seeks to analyze the learning design of Islamic Religious Education (PAI) with the Briggs and Bela H. Banathy model at Madrasah Aliyah Negeri Surabaya. One of the essential aspects in the Islamic Religious Education (PAI) learning activities is learning design. Good learning design will have an impact on the quality of students and increase their competence. Through qualitative research based on field research with a case study approach and through in-depth interviews, this article shows three things, namely the design of Akidah Akhlak learning at MAN Kota Surabaya post Covid-19 Pandemic following the analysis model design of Briggs and Bela H. Banathy. The overall learning design is based on the Ministry of Religion and the Ministry of Education and Culture's 2013 Curriculum, KMA Numbers 183 and 184 of 2019 concerning Islamic Education and Arabic Language curriculum in Madrasas, which includes four elements: religious moderation, character education (PPK), anti-corruption education, and literacy improvement, and is adapted to the mission and vision of MAN Kota Surabaya.

Keywords: *learning design, Islamic religious education, MAN Kota Surabaya, post covid-19 pandemic*

Abstrak

Tulisan ini berusaha menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model Briggs dan Bella H. Banathy di Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya. Salah satu aspek esensial dalam proses pembelajaran PAI adalah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik akan berdampak pada kualitas peserta didik dan peningkatan kompetensinya. Melalui penelitian kualitatif berbasis penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus serta melalui wawancara mendalam, artikel ini menghasilkan tiga hal, yaitu desain pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19 mengikuti desain model analisis Briggs dan Bella H. Banathy. Desain pembelajaran secara keseluruhan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013, KMA Nomor 183

dan 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah yang meliputi empat hal, yaitu penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter (PPK), pendidikan anti korupsi dan peningkatan literasi, serta disesuaikan dengan visi misi MAN Kota Surabaya.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, MAN Kota Surabaya, Pasca Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah ‘meluncurkan’ revolusi digital dalam pendidikan menengah atas dan membawa banyak perubahan penting dalam waktu yang relatif singkat. Implikasinya, institusi pendidikan mau tidak mau harus mengalihkan dan ‘membuka diri’ dari pembelajaran *offline* ke pembelajaran berbasis *online*. Hal ini membuka paradigma baru (*new paradigm*) dalam praktik mengajar guru karena semua materi harus disampaikan melalui *platform online*. Ada banyak respons terkait fenomena baru ini. Sebagai contoh, memang ada beberapa sekolah yang siap menyongsong era disrupsi *cum* pandemi pada satu sisi, namun tidak untuk yang lain, perubahan mendadak dan penuh ketidakpastian (baca: disrupsi, pandemi) dapat menyebabkan stres dan kelelahan pada sisi yang lain.

Dalam beberapa kasus direportasekan bahwa beberapa institusi tidak memiliki rentang waktu yang cukup untuk mempersiapkan teknologi *online* sehingga guru dan peserta didik mengalami ‘pasang surut’ dalam mengeksplorasi dan menginovasi media dan desain pembelajaran inovatif dan akomodatif.¹ Lantas, bagaimana seharusnya kita memandang desain pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca Pandemi Covid-19? Ada beberapa desain pembelajaran seperti desain model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), desain model Kemp, Bela H. Banathy, Briggs, Dick and Carey, ASSURE dan seterusnya.² Dari sekian banyak desain dan model pembelajaran tersebut, fokus artikel ini akan mengkaji konsep desain pembelajaran Bela H. Banathy dan Briggs dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19.

Selama ini desain pembelajaran PAI cenderung begitu-begitu saja. Dalam artian, sebagian guru acapkali menggunakan satu metode atau satu strategi/ media dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini juga diamini oleh E. Mulyasa, seperti yang disitasi oleh Mujamil Qomar. Mulyasa mencatatkan setidaknnya ada tujuh kesalahan guru pada umumnya, yaitu mengambil jalan *by pass* dalam pembelajaran,

¹ W. W. Wardana, and L. S. E. Hasul, "COVID-19: How will it affect human capital?." *The Jakarta Post* (2020); P. Ayu Suci Lestari, and Gunawan Gunawan, "The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels," *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 1.2 (2020): 58-63.

² Bela H. Banathy, "Design as a Multidimensional Inquiry," *Designing Social Systems in a Changing World* (Springer, Boston, MA, 1996): 155-222; Bela H. Banathy, *Designing social systems in a changing world* (Springer Science & Business Media, 2013); Bela H. Banathy, and Patrick M. Jenlink, "Systems inquiry and its application in education," *Handbook of research on educational communications and technology* (Routledge, 2013): 49-69.

menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline*, mengabaikan keragaman peserta didik, merasa paling pandai, merasa nyaman menggunakan satu metode saja, dan memaksa peserta didik untuk menerima materi (baca: harus mau diceramahi).³

Oleh karena itu, sudah saatnya pengembangan desain pembelajaran PAI dalam konteks pasca pandemi Covid-19 mengadopsi model Briggs dan Bela H. Banathy. Kedua model ini menitikberatkan pada tiga hal esensial, yaitu pembelajaran yang baik hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif dalam melakukan sesuatu (*learning activity*), peserta didik dijadikan subjek bukan objek. Kemudian kegiatan belajar (*learning activities*) harus terstruktur dalam satu rangkaian alur pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran yang lebih efektif. Dan merekam 'desain pembelajaran' (*learning designs*) akan berguna untuk disebarluaskan dan digunakan kembali di masa mendatang (*re-use in the future*).

Kedua desain pembelajaran ini (Briggs dan Bela H. Banathy) mengembangkan desain media pembelajaran terpadu dengan menekankan pada sekuensi pembelajaran. Dalam artian, kedua model ini dilakukan dari hulu ke hilir, dari mulai menentukan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) pada peserta didik. Sebab desain pembelajaran harus didesain sedemikian rupa, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), agar kegiatan pembelajaran dapat memacu belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka diperlukan metode, strategi, sumber belajar, model dan yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran.⁴ Model pembelajaran tidak hanya menjadikan belajar lebih aktif, akan tetapi juga akan menambah kegairahan sekaligus menghargai perbedaan individu dan beragamnya kecerdasan peserta didik.⁵ Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan kerangka analisis model Briggs dan Bela H. Banathy di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Surabaya.

Metode

Desain artikel ini menggunakan studi kasus (*case study*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbasis penelitian lapangan (*field research*). Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.⁶ Dengan menggunakan penelitian studi kasus, akan diperoleh sebuah pemahaman atau cakrawala tertentu tentang objek

³ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20; Mujamil Qomar, "Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia." (2013): 1.

⁴ Tri Hartono, and Dhenis Agus Saputro, "Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Kreatif Agro Nuur El-Falah Salatiga," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 2.2* (2019): 290-309.

⁵ Melvin L Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 11.

⁶ Robert K. Yin, *Case study research: Design and methods*. Vol. 5 (Sage Publication, 2009).

apapun yang dipilih untuk diteliti yang biasanya merupakan fenomena kontemporer. Penelitian studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana, siapa dan mengapa.⁷ Di samping itu, penelitian studi kasus berkaitan dengan menyelidiki satu atau beberapa unit studi, menggunakan metode penelitian yang sudah dikenal untuk pengumpulan data seperti wawancara atau survei.⁸

Studi kasus adalah penyelidikan empiris, yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman, atau lebih praktisnya melibatkan pengumpulan dan analisis data.⁹ Dengan membatasi area studi ke sejumlah kecil unit, peneliti studi kasus mampu melihat secara mendalam pada topik yang menarik atau fenomena sehingga pertanyaan dan objek penelitian lebih *grounded*.¹⁰ Analisis data dalam studi terdiri dari tiga hal, yaitu kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.¹¹ Secara khusus, artikel ini mengkaji dan menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya. Dengan mengandalkan pendekatan kualitatif-eksploratif, penelitian ini menerapkan model analisis Briggs dan Bela H. Banathy, sebuah desain pembelajaran yang terstruktur dan sistematis sehingga meminimalisir terjadinya *chaos* serta mengefektifkan proses belajar mengajar.

Desain Pembelajaran Perspektif Briggs

Desain pembelajaran model Briggs berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru. Karena guru yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional dan yang akan menjadi tim pengembang instruksional. Langkah-langkah model pembelajaran Briggs adalah¹²

Pertama, penentuan tujuan. Langkah awal ini merupakan langkah yang paling urgent, karena guru harus mengidentifikasi tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.¹³ *Kedua*, merincikan tujuan. Tujuan yang telah diidentifikasi dan dirinci berdasarkan keterampilan-keterampilan apa yang akan dimiliki oleh peserta didik.¹⁴ *Ketiga*, perumusan tujuan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam satu kalimat pernyataan yang mengandung kemampuan apa dan tingkat kemampuan

⁷ Johanna Gustafsson, *Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study*. *Academy of Business* (Engineering and Science, Halmstad University, Halmstad, Sweden 12.1, 2017).

⁸ Joe R. Feagin, Anthony M. Orum, and Gideon Sjoberg, eds, *A case for the case study* (UNC Press Books, 199).

⁹ John W. Creswell, and Vicki L. Plano Clark, *Designing and conducting mixed methods research* (Sage publications, 2017).

¹⁰ Gary Thomas, *How to do your case study* (Sage Publication, 2021).

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (California: Sage Publications, 2014)

¹² Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

¹³ Leslie Moller, and C. Soles, "Myers Briggs type preferences in distance learning education," *International Journal of Educational Technology* 2.2 (2001).

¹⁴ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021).

apa yang harus dimiliki oleh peserta didik selama mereka dalam proses pembelajaran.¹⁵

Keempat, analisis tujuan. Kegiatan ini dilakukan agar tujuan-tujuan yang dianggap sering ditemukan tingkat kegagalannya diganti dengan tujuan-tujuan yang lebih rasional tingkat keberhasilannya. *Kelima*, Evaluasi Hasil Belajar. Menyiapkan evaluasi hasil belajar, kegiatan ini dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu menyusun evaluasi belajar yang *reliable* adalah menilai apa yang seharusnya dinilai.¹⁶ *Keenam*, sekuensi dan jenjang belajar. Kegiatan ini dilakukan sebagai persiapan bagi guru untuk memprediksi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan di kelas.¹⁷

Ketujuh, penentuan KBM. Guru harus menentukan bentuk kegiatan belajar yang dikehendaki agar tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan tim pengembang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah pemilihan media, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.¹⁸ Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengembang pembelajaran adalah penentuan stimulus, pemilihan media, penentuan kondisi belajar, perumusan strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, evaluasi formatif, dan penyusunan pedoman pemanfaatan. *Kedelapan*, monitoring kegiatan, bertujuan agar dapat teridentifikasi kegagalan atau keberhasilan tingkat mengajar guru.¹⁹

Kesembilan, uji coba dan revisi (evaluasi formatif). Evaluasi formatif dilakukan untuk menilai apakah tingkat keberhasilan pembelajaran dapat diukur. Pada tahap ini terdapat proses uji coba dan revisi, berarti bahwa kegiatan yang dianggap gagal akan terlihat hasilnya dan diperbaiki kembali agar kegagalan yang dialami peserta didik dapat diminimalisir.²⁰ *Kesepuluh*, evaluasi sumatif, dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir telah selesai dilakukan, cakupan tujuan penilaian ini lebih luas, karena yang diukur adalah kegiatan pembelajaran dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi-materi secara total.

Desain Pembelajaran Perspektif Bela H. Banathy

Tidak jauh berbeda dengan Briggs, pengembangan desain pembelajaran menurut Banathy juga dapat dibedakan dalam 6 langkah sebagai berikut:²¹

Pertama, merumuskan tujuan. Tidak jauh berbeda dengan model Briggs, perumusan tujuan ini menempati posisi pertama di antara sekian langkah pembelajaran, karena tujuan pembelajaran menunjukkan apa yang kita harapkan dari peserta didik untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai hasil dari

¹⁵ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*, 4-10.

¹⁶ Robert M. Gagne, and Leslie J. Briggs, *Principles of instructional design* (Holt, Rinehart & Winston, 1974).

¹⁷ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*, 5.

¹⁸ Leslie J. Briggs, *Instructional design: Principles and applications* (New Jersey: Educational Technology Publications, Inc, Englewood Cliffs, 1991).

¹⁹ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*.

²⁰ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*.

²¹ Bela H. Banathy, "The design of foreign language teacher education," *The Modern Language Journal* 52.8 (1968): 490-500.

pengalaman belajarnya. *Kedua*, mengembangkan tes (*developing test*). Pengembangan tes ini didasarkan pada tujuan yang diinginkan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dicapai sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.²²

Ketiga, menganalisa kegiatan belajar (*analyzing of learning task*). Dalam langkah ini dirumuskan apa yang harus dipelajari sehingga dapat menunjukkan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, kemampuan awal peserta didik harus juga dianalisis atau dinilai, karena mereka tidak perlu mempelajari apa yang mereka telah ketahui atau kuasai.²³ *Keempat*, mendesain sistem pembelajaran. Perlu dipertimbangkan alternatif-alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa peserta didik akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah ketiga (*functions analyze*). Juga perlu ditentukan siapa atau apa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*component analyze*). Perlu ditentukan pula kapan dan dimana fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*design of system*).²⁴

Kelima, mengimplementasi & testing hasil (*implement and test output*). Pada sistem yang sudah didesain sekarang dapat diuji cobakan atau dites dan diimplementasikan. Apa yang dapat dilaksanakan atau dikerjakan peserta didik sebagai hasil implementasi sistem, harus dinilai agar dapat diketahui seberapa jauh mereka telah menunjukkan tingkah laku seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan. *Keenam*, remedial. Hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi kemudian merupakan *feedback* untuk keseluruhan sistem, sehingga perubahan-perubahan, jika diperlukan dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

Desain Pembelajaran PAI di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19

Desain pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak yang berada di MAN Kota Surabaya hakikatnya tidak jauh berbeda dengan sekolah Islam pada umumnya. Perbedaannya terletak pada kurikulum, konten/ mata pelajaran, perangkat pembelajaran dan visi misi sekolah. Jika pada sekolah Islam di lingkungan pesantren, misalnya, kurikulum dan implementasinya sepenuhnya masih terkait dengan visi misi dan motto pondok pesantren, maka madrasah negeri sepenuhnya mengacu pada kurikulum yang dirumuskan oleh Kementerian Agama.

Terkait kurikulum ini, Kementerian Agama telah menerapkan KMA 183 dan 194 Tahun 2019 dengan sisipan moderasi beragama. KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, sedangkan KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.²⁵ Kedua

²² Bela H. Banathy, *A systems view of education: Concepts and principles for effective practice*; Banathy, *Systems design of education: A journey to create the future*; Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*.

²³ Bela H. Banathy, and Patrick M. Jenlink, "Systems inquiry and its application in education." *Handbook of research on educational communications and technology* (Routledge, 2013): 49-69; Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*.

²⁴ Bela H. Banathy, and Patrick M. Jenlink, "Systems inquiry and its application in education," 41-69; Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik-Rajawali Pers*, 8.

²⁵ Lihat lebih detail Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 dan 184 Tahun 2019.

KMA ini secara khusus membawa visi moderasi beragama sebagaimana yang dicanangkan oleh Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama tahun 2014-2019 di akhir masa jabatannya. Lebih dari itu, intisari daripada KMA 183 dan 184 tahun 2019 adalah memberikan payung hukum dan mengatur bagaimana implementasi dalam pengembangan moderasi beragama, pengembangan penguatan karakter (PPK), pendidikan anti korupsi dan peningkatan literasi pada madrasah.

Dalam konteks desain pembelajaran Akidah Akhlak pada MAN Kota Surabaya dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan analisis model Briggs dan Bela H. Banathy. *Pertama*, penentuan tujuan. Penentuan tujuan pembelajaran pada MAN Kota Surabaya merujuk pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) serta disesuaikan dengan visi misi madrasah.²⁶ Untuk penggunaan kurikulum di sekolah ini, menggunakan kurikulum terbaru, yaitu KMA Nomor 183 dan 184 tahun 2019 yang terdapat sisipan pengembangan moderasi beragama seperti yang telah dijelaskan di muka.

Mengacu pada RPP Materi Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya, tujuan pembelajaran yang tertuang di dalam KI sebagai berikut²⁷, (KI-1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; (KI-2) mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong-royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa; (KI-3) memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena kejadian memecahkan serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan (KI-4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kedua, perincian tujuan, perumusan tujuan dan analisis tujuan. Perincian tujuan merujuk pada peraturan Kementerian Agama, yaitu KMA Nomor 183 dan 184 tahun 2019 dan Kurikulum 2013 edisi revisi 2019, serta disesuaikan dengan visi misi madrasah. Sementara itu, perumusan dan analisis tujuan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Kota Surabaya, dilakukan secara berkesinambungan dan dievaluasi secara berjenjang.²⁸ Dalam artian, para guru PAI sudah ada wadah untuk mengonsultasikan dan menyinergikan mana materi yang harus diajarkan kepada peserta didik dengan sedikit modifikasi dan disesuaikan dengan visi misi sekolah masing-masing. Wadah itu dikenal MGMP PAI (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI, demikian pula dalam evaluasi tujuan.

Ketiga, sekuensi dan jenjang belajar. Dalam konteks MAN Kota Surabaya, sekuensi dan jenjang belajar mengikuti pemerintah dan disesuaikan dengan visi

²⁶ Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021.

²⁷ Dikutip dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 11 semester ganjil pada jurusan umum (IPA dan IPS) yang disusun Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021 berbasis pada Kurikulum 2013 revisi 2019 dan KMA 183 serta KMA 184 tahun 2019.

²⁸ Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021

misi madrasah. *Keempat*, penentuan KBM (kegiatan belajar mengajar). Dikarenakan masih situasi pandemi, hampir semua sekolah, baik sekolah umum, sekolah Islam, madrasah bahkan pesantren proses pembelajarannya turut berdampak sangat besar. Proses pembelajaran yang tadinya dilakukan secara luring beralih menjadi daring.²⁹ Konsekuensinya, para guru dituntut lebih ekstra dalam mengajar, baik meluangkan waktu lebih, maupun harus memenuhi seabreg tuntutan administrasi pembelajaran atau menyusun dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan diupload di sebuah aplikasi pembelajaran, e-learning misalnya.³⁰

Tidak jauh berbeda dengan desain proses belajar mengajar di MAN Kota Surabaya juga dilakukan seperti itu. Sebagaimana penuturan Nur Rosida, Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya,

“Desain pembelajaran pada masa pandemi cukup merubah perencanaan awal saya. Untuk desainnya, saya lebih menekankan bentuk presentasi anak-anak. Jadi anak-anak saya minta untuk mengerjakan soal, setoran hafalan dan membentuk kelompok belajar. Sedangkan, evaluasi untuk KI-4 saya lakukan penilaian individu. Tetapi untuk PTM (pembelajaran tatap muka) saat ini saya lebih kepada pembuatan sistem hafalan dan penyampaian secara mandiri. Per individu diminta menghafal, setoran. Selain dua metode tersebut, Saya juga menggunakan metode jigsaw yang standar”.³¹

Sebagai informasi, beliau adalah guru Akidah Akhlak non PNS di MAN Kota Surabaya. Ia masih tergolong baru, sebab ia masuk dan mengajar di sekolah tersebut ketika awal pandemi (Maret 2020) sehingga praktis 1,5 tahun jika dihitung dengan tahun sekarang, 2021. Ia mengampu mapel Akidah Akhlak dengan spesialisasi sub materi ilmu kalam dan tasawwuf pada kelas 11. Proses pembelajaran selama pandemi ini dilakukan secara terbatas. Dalam satu minggu para peserta didik masuk bergantian, misal hari senin waktunya masuk adalah kelas 10, hari selasa adalah kelas 11, dengan berjenjang. Artinya, absen yang beradai di awal misalnya 1-18 masuk pada sesi pagi hari dan absen 18-36 masuk pada sesi siang. Untuk kelas 12, masuk setiap hari dikarenakan persiapan UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer). Durasi jam pelajaran yang awalnya 45 menit, harus berubah menjadi 15 menit per jam dikarenakan dalam situasi pandemi. Mapel Akidah Akhlak dalam satu minggu diajarkan selama 2 jam (2X15 menit) jika dalam kelas dengan jurusan umum (IPA dan IPS), namun untuk kelas jurusan agama diajarkan selama 4 jam dalam satu minggu.³²

Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan secara *blended learning* dengan menggunakan aplikasi E-learning sesuai arahan dari Kementerian Agama.³³ Di

²⁹ Senata Adi Prasetya, and Siti Firqo Najiyah, "The Revitalization of Education Character in The Pandemic Covid-19 Era," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16.1 (2021): 95-110.

³⁰ Senata Adi Prasetya, and Muhammad Fahmi, "Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi," *Tarbiyah* 9.1 (2020): 21-37.

³¹ Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021.

³² Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021.

³³ Ada beberapa term selain *blended learning*, yaitu *pesantren hybrid* dan *online and hybrid learning*. Lihat Mochammad Zaka Ardiansyah, "Pesantren hybrid worldview:

dalam aplikasi tersebut, semua materi/ bahan ajar, pengumpulan tugas, administrasi pembelajaran seperti RPP, silabus dan evaluasi sudah ada di sana.³⁴ Terkait akses pembelajaran yang lain, MAN Kota Surabaya menggunakan LMS, semacam *google classroom*.

Kelima, uji coba dan revisi (evaluasi formatif). Berdasarkan penuturan Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya, beliau selalu dan terkadang melakukan perbaikan selama pra, saat dan pasca pembelajaran. Sebagai contoh, di pagi hari, ia menerapkan metode setoran hafalan tanpa tugas sebab para peserta didik sudah mengerjakan, maka belum tentu ketika di siang hari metodenya sama dengan di pagi hari. Di siang hari, ternyata banyak peserta didik yang belum mengerjakan tugas dan belum sempat hafalan, sehingga waktu untuk mengerjakan tugas saja banyak menyita waktu hafalan. Untuk menyiasati dan mengatasi problematika tersebut, beliau (guru Akidah Akhlak) memanfaatkan waktu di luar jam pembelajaran, misal peserta didik diminta setoran hafalan, mengumpulkan tugas dan sebagainya.³⁵

Keenam, evaluasi sumatif. Penilaian sumatif adalah penilaian yang mana berfokus pada hasil atau output dari sebuah program tidak terkecuali proses pembelajaran. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik pada akhir proses pembelajaran dengan membandingkannya dengan standar atau tolok ukur.³⁶ Lebih jauh, penilaian sumatif bertujuan untuk mengevaluasi apa yang diketahui, yang dapat dilakukan, dan dapat diartikulasikan peserta didik pada titik waktu tertentu. Evaluasi ini bisa dilakukan secara verbal atau non verbal kepada peserta didik. Penilaian sumatif lebih dapat diandalkan dan valid ketika bukti pembelajaran dikumpulkan dari berbagai sumber dan diperiksa dengan mempertimbangkan ekspektasi kualitas atau indikator pencapaian.³⁷

Dalam konteks pembelajaran di MAN Kota Surabaya, khususnya Akidah Akhlak, evaluasi sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran. Bentuk evaluasi ini dapat berupa verbal maupun penugasan seperti tugas portofolio dan lain sebagainya. Selain itu, guru Akidah Akhlak tersebut juga melakukan refleksi pembelajaran untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya.³⁸

Simpulan

Dari paparan di muka dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Kota Surabaya Pasca Pandemi Covid-19 mengikuti model analisis Briggs dan Bela H. Banathy yang mana serangkaian proses pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan, antara lain adalah analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Semua model pembelajaran tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga pada hakikatnya desain pembelajaran

moderatisasi paradigma penalaran keislaman dan pemenangan kontestasi wacana daring," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7.1 (2019): 1-18; Alvin Hwang, "Online and hybrid learning," *Journal of Management Education* 42.4 (2018): 557-563.

³⁴ Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021.

³⁵ Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021.

³⁶ M. Janus, and S. Brinkman. "Evaluating early childhood education and care programs," *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* (2010): 25-31.

³⁷ Anne Davies, "Assessment: Pre-service and In-service Teacher Education," *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* (2010): 410-416.

³⁸ Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya pada 30 Oktober 2021.

tidaklah parsial, melainkan komprehensif dan bersifat kontekstual. Dalam konteks MAN Kota Surabaya, desain pembelajaran secara keseluruhan mengacu pada pemerintah, yakni merujuk pada Peraturan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013, dan KMA Nomor 183 dan 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah yang meliputi empat hal, yaitu penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter (PPK), pendidikan anti korupsi dan peningkatan literasi, serta disesuaikan dengan visi misi MAN Kota Surabaya.

Referensi

- Ardiansyah, Mochammad Zaka. "Pesantren hybrid worldview: moderatisasi paradigma penalaran keislaman dan pemenangan kontestasi wacana daring." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7.1 (2019): 1-18.
- Banathy, Bela H. "Design as a Multidimensional Inquiry." *Designing Social Systems in a Changing World*. Springer, Boston, MA, 1996. 155-222.
- Banathy, Bela H. *A systems view of education: Concepts and principles for effective practice*. New Jersey: Educational Technology, 1992.
- Banathy, Bela H. *Designing social systems in a changing world*. Springer Science & Business Media, 2013.
- Banathy, Bela H. *Systems design of education: A journey to create the future*. United States: Educational Technology, 1991.
- Banathy, Bela H., and Patrick M. Jenlink. "Systems inquiry and its application in education." *Handbook of research on educational communications and technology*. Routledge, 2013. 49-69.
- Banathy, Bela H., and Patrick M. Jenlink. "Systems inquiry and its application in education." *Handbook of research on educational communications and technology*. Routledge, 2013. 49-69.
- Banathy, Bela H. "The design of foreign language teacher education," *The Modern Language Journal* 52.8 (1968): 490-500.
- Briggs, Leslie J. *Instructional design: Principles and applications*. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc, Englewood Cliffs, 1991.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications, 2017.
- Davies, Anne. "Assessment: Pre-service and In-service Teacher Education." *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* (2010): 410-416.
- Feagin, Joe R., Anthony M. Orum, and Gideon Sjoberg, eds. *A case for the case study*. UNC Press Books, 1991.
- Gagne, Robert M., and Leslie J. Briggs. *Principles of instructional design*. Holt, Rinehart & Winston, 1974.
- Gustafsson, Johanna. *Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study*. Academy of Business. Engineering and Science, Halmstad University, Halmstad, Sweden 12.1, 2017.
- Hartono, Tri, and Dhenis Agus Saputro. "Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Kreatif Agro Nur El-Falah Salatiga." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2019): 290-309.
- Hwang, Alvin. "Online and hybrid learning." *Journal of Management Education* 42.4 (2018): 557-563.

- Janus, M., and S. Brinkman. "Evaluating early childhood education and care programs." *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* (2010): 25-31.
- Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lestari, P. Ayu Suci, and Gunawan Gunawan. "The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels." *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 1.2 (2020): 58-63.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative data analysis: A methods sourcebook. California: Sage Publications, 2014.
- Moller, Leslie, and C. Soles. "Myers Briggs type preferences in distance learning education." *International Journal of Educational Technology* 2.2 (2001).
- Mudlofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik-Rajawali Pers*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Prasetya, Senata Adi. "Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi." *Tarbawi* 9.1 (2020): 21-37.
- Prasetya, Senata Adi, and Siti Firqo Najiyah. "The Revitalization of Education Character in The Pandemic Covid-19 Era." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16.1 (2021): 95-110.
- Prasetya, Senata Adi, Tuhfatul Khalidiyah, and Syaiful Arif. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A New Pedagogical Approach in Islamic Education in the Pandemic Era." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2021): 291-317.
- Prasetya, Senata Adi, et al. "Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *Ulul Albab* 22.2 (2021): 232-263.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Qomar, Mujamil. "Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia." (2013).
- Rosida, Nur. *Interview Guru Akidah Akhlak MAN Kota Surabaya*. Pada 30 Oktober 2021.
- Rosida, Nur. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 11 semester ganjil pada jurusan umum (IPA dan IPS) berbasis pada Kurikulum 2013 revisi 2019 dan KMA 183 serta KMA 184 tahun 2019*. Surabaya: MAN Kota Surabaya, 2021.
- Siberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Thomas, Gary. *How to do your case study*. Sage Publications, 2021.

Wardana, W. W., and L. S. E. Hasil. "COVID-19: How will it affect human capital?" *The Jakarta Post* (2020).

Yin, Robert K. *Case study research: Design and methods*. Vol. 5. Sage Publication, 2009.